BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pelayanan keperawatan merupakan salah satu penentu meningkatkan pelayanan kesehatan yang berusaha meningkatkan mutu pelayanan. Dalam banyak kasus, persepsi masyarakat terhadap sebuah rumah sakit diukur dari layanan keperawatannya. Pelayanan keperawatan yang baik merupakan salah satu ukuran kualitas pelayanan medis yang diberikan di rumah sakit.(Ananda et al. 2022)

Ronde keperawatan akan menyampaikan media bagi perawat untuk membahas lebih dalam problem kesehatan serta kebutuhan pasien dan merupakan suatu proses belajar bagi perawat menggunakan harapan dapat meningkatkan kemampuan koognitif, efektif, serta psikomotorik. Kepekaan dan cara berfikir kritis perawat akan tumbuh serta terlatih melalui suatu transfer pengetahuan dan pengaplikasian konsep teori kedalam praktik keperawatan.(Wardanengsih, Yanuar Azis, dan Darwis 2023)

Ronde keperawatan dapat bertujuan untuk mengatasi masalah keperawatan klien yang dilaksanakan oleh perawat untuk mendiskusikan masalah keperawatan dan menilai hasil tindakan yang dilakukan dengan pasien atau keluarga yang berpartisipasi secara aktif dalam pembicaraan yang bertujuan untuk menyelesaikan masalah keperawatan klien. (Hasibuan et al. 2022)

Menurut data penelitian yang dilakukan di dapatkan data di Ruang Rawat Inap RSUD Bajawa terdapat 108 orang perawat dengan pendidikan S1 sebanyak 28 orang, pendidikan DIV sebanyak 12 orang dan pendidikan D3 sebanyak 68 orang. Studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Rawat inap RSUD Bajawa melalui wawancara kepada kepala ruangan didapatkan data bahwa ronde keperawatan memang belum dilakukan di ruang rawat inap.(Moi 2019)

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Suwarto, Yulisetyaningrum, dan Indanah 2022) di ruang Rawat Inap RSU Aisyiyah kudus, terkait menggunakan pelaksanaan ronde keperawatan tersebut didapatkan bahwa aplikasi ronde keperawatan belum optimal, beberapa ruangan ada yang melaksanakan ronde, sedangkan ruangan yang lain belum melaksananakan.

Pedoman ronde keperawatan belum dirancang, sehingga belum adanya persepsi yang sama terhadap aplikasi ronde keperawatan. Selain itu, perawat pelaksana juga tidak mengetahui pentingnya ronde keperawatan dalam meningkatkan pelayanan pasien.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan di RSUD Otanaha kota Gorontalo di dapatkan bahwa perawat di ruangan melakukan ronde setiap 1 bulan sekali atau saat ada pasien dengan penyakit langkah, saat melakukan supervisi dan sering melakukan ronde keperawatan di ruangan bedah dan interna. (Syukur Sabirin 2023)

Ronde keperawatan adalah salah satu metode pada manajemen keperawatan utama yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan perawat. Ronde keperawatan akan menjadi media bagi perawat untuk meningkatkan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotor, kepekaan dan cara berpikir kritis terhadap pengaplikasian konsep teori ke pada praktik keperawatan dan pelayanan kepada pasien. Pengetahuan serta perilaku perawat sangat diperlukan dalam aplikasi ronde keperawatan.(Setiawan, Mediawati, dan Yudianto 2023)

Seseorang yang memiliki sikap positif akan berperilaku baik. Ronde keperawatan yang tidak dilaksanakan secara teratur oleh perawat di Ruang Rawat Inap RSUD Otanaha kota Gorontalo dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku. Salah satu teori tentang perilaku manusia adalah Theory Planned Behaviour (TPB) yang dicetuskan Ajzen. Menurut teori ini, tujuan mempengaruhi perilaku seseorang ditentukan oleh tiga faktor: sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Perkembangan selanjutnya, terdapat latar belakang yang mempengaruhi termasuk diantaranya adalah faktor pengetahuan. Sehingga apabila pengetahuan dari perawat tentang ronde keperawatan meningkat, diharapkan ronde keperawatan dapat dilaksanakan.

Dari beberapa penjelasan diatas, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Moi, Nursalam, dan Asmoro 2019) responden yang kurang mendapat informasi juga diikuti dengan sikap negatif, namun sebagian besar responden dengan pengetahuan cukup juga bersikap positif. Pada babak keperawatan masih terdapat beberapa responden yang memiliki pengetahuan kuat namun bersikap negatif. Di ruang rawat inap RSUD Bajawa Nusa Tenggara Timur terdapat hubungan yang cukup besar (r=0,535) antara pengetahuan dan sikap selama menjalani keperawatan. Hasil uji statistik dengan menggunakan

spearmen’s rho menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan (p=0,000) antara keduanya. Hasil uji statistik yang menggunakan rho Spearmen menunjukkan adanya hubungan. Terdapat hubungan yang cukup besar (r=0,479) antara pengetahuan dengan standar subjektif pada putaran keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bajawa Nusa Tenggara Timur dan sangat signifikan (p=0,000). Hasil uji statistik Spearmen’s rho menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan (p=0,004) antara sikap dengan tingkat korelasi yang cukup (r=0,288) terhadap tindakan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bajawa Nusa Tenggara Timur. Temuan uji statistik dengan menggunakan Spearmen’s rho menunjukkan bahwa terdapat tingkat korelasi yang cukup tinggi (r=0,310) antara norma subjektif dengan tujuan pelaksanaan keperawatan di ruang rawat inap RSUD Bajawa Nusa Tenggara Timur, yaitu sangat signifikan (p=0,002).

Ronde keperawatan merupakan salah satu strategi yang berguna untuk menghasilkan banyak perbaikan dalam profesi keperawatan, terutama dalam hal meningkatkan komunikasi anggota tim tentang interaksi perawat.(Hidayat 2020). Ronde keperawatan juga berguna dalam pengembangan praktek klinik, *evidence-based care,* dan pemahaman pasien terhadap kondisi yang dialami. Ronde keperawatan dapat meningkatkan otonomi perawat, sehingga kepuasan kerja perawat akan meningkat.

Dalam ajaran agama islam setiap manusia yang beriman ketika melihat orang sakit sebagai musibah baik berwujud kebaikan dan keburukan diharuskan untuk berdoa. Seperti di jelaskan dalam firman allah SWT:

سَقَمًا يُغَادِرُ لاَ شِفَاءً شِفَاؤُكَ إِلاَّ شِفَآءَ لاَ الشَّافِي وأَنْتَ وَاشْفِهُ الْبَأْسَ أَذْهِبِ النَّاسِ رَبَّ اللَّهُمَّ

Artinya: “Ya Allah, Dzat yang dipertuhankan manusia, semoga Engkau berkenan menghilangkan kesusahan dan menganugrahkahkan kesembuhan pada ia yang sedang dicoba sakit, karena Engkau adalah Dzat Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit lain” (HR Bukhari dan Muslim).

Ronde keperawatan yang tidak dilaksanakan secara teratur oleh perawat pada Ruang Rawat Inap RSUD Otanaha kota Gorontalo dapat ditentukan oleh faktor perilaku. Salah satu teori tentang sikap manusia adalah Theory Planned Behaviour (TPB). Teori ini menyatakan, Attitude(sikap), Subjective Norm(norma subjektif), perceived behavioral control(PBC/PBC), merupakan faktor yang menentukan intensi untuk mempengaruhi perilaku seorang. Perkembangan

selanjutnya, ada latar belakang yang mempengaruhi termasuk diantaranya ialah faktor pengetahuan sehingga jika pengetahuan dari perawat tentang ronde keperawatan semakin tinggi, diharapkan ronde keperawatan bisa dilaksanakan pada Ruang Rawat Inap RSUD Otanaha kota Gorontalo Gorontalo.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruangan RSUD Otanaha kota Gorontalo didapatkan bahwa ronde keperawatan sudah dilaksanakan akan tetapi ronde keperawatan sering dilakukan pada saat mahasiswa melakukan praktik klinik saja, adanya perawat dengan latar belakang pendidikan yang belum tersosialisasi tentang ronde keperawatan selama mengikuti pendidikan, banyak pasien mengeluh terhadap hari rawatan yang lama ± 5 hari dalam satu bulan terakhir, serta sosilalisasi mengenai ronde keperawatan masih belum efektif sehingga dalam pelaksanaan ronde keperawatan di ruangan tersebut belum dilakukan secara rutinBerdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai "faktor-faktor yang mempengaruhi ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo".

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat di identifikasi permasalah sebagai berikut:

1. Ronde keperawatan jarang dilakukan di karenakan kurangnya tenaga kesehatan.
2. adanya perawat dengan latar belakang pendidikan yang belum tersosialisasi tentang ronde keperawatan selama mengikuti pendidikan
3. Pasien mengeluh terhadap hari rawatan yang lama.

1.3 Rumusan masalah

1. Apakah ada pengaruh pengetahuan terhadap ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
2. Apakah ada pengaruh sikap terhadap ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
3. Apakah ada pengaruh intensi terhadapa ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
4. Apakah ada pengaruh norma subjektif terhadapa ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?

1.4 Tujuan penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo

1.4.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui pengaruh pengetahuan terhadap ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
3. Untuk mengetahui pengaruh intensi terhadapa ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?
4. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap ronde keperawatan di ruang rawat inap RSUD Otanaha kota Gorontalo?

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Teoritis

Dapat meningkatkan pengetahuan dari segi pengembangan ilmu, hasil penelitian ini dapat menambah khasanah dan referensi ilmu keperawatan dalam hal bidang manajemen keperawatan serta pentingnya pelaksanaan ronde keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

1.5.2 Praktis

1. Bagi rumah sakit

Dapat menawarkan lebih banyak rincian dan penelitian ilmiah mengenai pentingnya melakukan ronde keperawatan untuk meningkatkan standar asuhan keperawatan di area perawatan.

2. Bagi perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ronde keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk melakukan penelitian serta sebagai sumber referensi bagi peneliti lain yang bekerja dalam ruang lingkup yang sama.